

Perspektif agama dan kesehatan tentang faktor penyebab kecemasan terhadap virus corona

Zuraida Siregar^{1*}, Mapeaty Nyorong², Endang Maryant²

¹Mahasiswa S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia

²Dosen S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia

INFO ARTIKEL

*Corresponding Author

Email:

zuraidasiregar29@gmail.com

ABSTRAK

Penyebaran wabah virus corona yang sangat cepat, menjadikan banyak orang mengalami kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perspektif agama dan kesehatan tentang faktor penyebab kecemasan terhadap virus corona (Covid 19). Desain penelitian ini menggunakan mix method. Sampel kuantitatif dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan sebanyak 95 orang, sedangkan informan kualitatif yaitu sebanyak 10 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan lembar wawancara. Data kuantitatif dianalisis secara statistik chi-square dan regresi logistik, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan model interaktif. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan, kepatuhan mencuci tangan, kepatuhan menggunakan masker, kepatuhan mengonsumsi makanan bergizi, akses informasi, dan spiritualitas terhadap kecemasan menghadapi virus corona (Covid-19) dengan nilai p value < 0,05. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa survivor covid masih mengalami kecemasan terkait Covid 19 sehingga selalu berupaya menerapkan protokol kesehatan. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu variabel dalam penelitian memiliki pengaruh terhadap kecemasan menghadapi virus corona (Covid-19) sehingga diharapkan agar survivor dapat lebih meningkatkan daya tahan tubuh dan kesehatan, dengan olahraga yang teratur dan tidur yang cukup, serta meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah sehingga kecemasan yang berlebihan akan terkena covid dapat berkurang.

Kata kunci: persepektif agama, kesehatan, faktor penyebab kecemasan, virus corona

ABSTRACT

The rapid spread of the corona virus outbreak, has caused many people to experience anxiety. This study aims to determine the religious and health perspectives on the factors that cause anxiety about the corona virus (Covid 19). This research design uses a mix method. The quantitative sample in this study was part of the community of Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan as many as 95 people, while qualitative informants were 10 people. Data was collected using questionnaires and interview sheets. Quantitative data were analyzed by chi-square statistic and logistic regression, while qualitative data were analyzed by interactive model. The results of this quantitative study show that there is an effect of education level, hand washing compliance, compliance with using masks, adherence to eating nutritious food, access to information, and spirituality on anxiety facing the corona virus (Covid-19) in Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan in 2020 with a value p value < 0.05. The results of the qualitative research show that covid survivors still experience anxiety related to Covid 19 so they always try to implement health protocols. The conclusion in this study is that the variables in the study have an influence on anxiety facing the corona virus (Covid-19) so it is hoped that survivors can further increase their endurance and health, with regular exercise and adequate sleep, and improve the quality of their relationship with God so that anxiety too much will be exposed to covid can be reduced.

Keywords: perspective on religion, health, factors causing anxiety, coronavirus

PENDAHULUAN

Pandemi virus Corona 2019-2020 adalah pandemi penyakit corona virus yang sedang berlangsung pada tahun 2019 (Covid-19), yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut (1). Virus Corona bukan kali ini saja membuat warga dunia panik. Memiliki gejala yang sama-sama mirip flu, virus Corona berkembang cepat

hingga mengakibatkan infeksi lebih parah dan gagal organ. Gejala-gejala Covid-19 adalah tidak spesifik dan mereka yang terinfeksi dapat tidak menunjukkan gejala atau mengalami gejala seperti flu seperti demam, batuk, kelelahan, sesak napas, atau nyeri otot. Tanda-tanda dan gejala yang khas dan prevalensinya ditunjukkan pada tabel yang sesuai.

Penyebaran wabah virus corona yang sangat cepat, melebihi kemampuan ilmuwan menciptakan vaksin dan obat yang efektif, memang mengkhawatirkan. Tidak heran jika banyak orang mengalami kecemasan. Dalam sebuah survei yang dilakukan Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) terhadap lebih dari 1000 orang dewasa di Amerika Serikat, ditemukan bahwa 48 % responden merasa cemas mereka akan tertular virus corona (9).

Sekitar 40 % mengkhawatirkan mereka akan sakit berat atau meninggal akibat Covid-19, dan 62 % mencemaskan keluarga atau orang tercintanya tertular. Lebih dari sepertiga responden (36 %) mengatakan pandemi Covid-19 berdampak serius pada kesehatan mental mereka, dan 59 % menjawab efeknya cukup berat pada kehidupan sehari-hari. Kecemasan terbesar para responden terkait pandemi ini adalah pengaruh pada keuangan, kekurangan makanan, obat, dan kebutuhan lainnya.

Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik. Seseorang yang mengalami kecemasan merupakan suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau rasa aman (10).

Kecemasan akibat virus corona lebih banyak terjadi di masyarakat kelas menengah ke atas di perkotaan karena pandemi corona virus sangat memengaruhi gaya hidup mereka. Alasan lainnya, masyarakat di perkotaan banyak menelan informasi yang berserak ketimbang masyarakat di perdesaan. Di sisi lain, himbauan pemerintah untuk melakukan physical distancing dan tetap tinggal di rumah, juga bisa membuat orang cemas (12).

Dalam Islam penyakit itu sering dikaitkan dengan Bala' musibah, fitnah, adzab. Penyakit juga dapat berbentuk kuman sejenis bakteri yang merupakan ciptaan Allah meskipun melalui hasil perbuatan manusia itu sendiri Bimaa kasabat aydin-nas. Dengan kata lain menggunakan istilah waba' atau thaa'uun. Arti thaa'uun adalah suatu penyakit yang menular dengan penyebaran jangkauan yang sangat luas, penyakit yang mencemari udara dan dapat menggerogoti tubuh serta penyakit yang dapat mengakibatkan kematian dengan waktu sepersekian detik, sangat cepat (13).

Guna mencegah penyebaran Covid-19, Islam juga mengajarkan untuk tidak keluar rumah, menjaga kebersihan dengan berwudhu', mencuci tangan, menjaga jarak dan lain sebagainya. Mengonsumsi makanan yang baik dan halal juga merupakan suatu hal yang sangat penting selain untuk memperkuat imunitas tubuh manusia (Jannah Firdaus Mediapro, Jus Buah dan Sayuran yang Berkhasiat untuk Mencegah Virus Corona serta Meningkatkan Sistem Kekebalan Tubuh Manusia. Mengindari konsumsi makanan yang membawa kemudharatan apalagi mengonsumsi makanan yang jelas-jelas haram dalam Islam. Karena kerusakan yang terjadi pada tubuh manusia adalah berasal dari yang apa mereka perbuat serta apa yang dimasukkan kedalam perut mereka. Isolasi atau tidak melakukan aktifitas diluar rumah juga dianjurkan untuk mengatasi atau memutus penyebaran wabah virus tersebut sebagaimana dalam hadits yang berarti sebagai berikut:

"Jika kalian mendengar wabah penyakit malanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Dan jika kalian ada didalam negeri itu, maka jangan keluar untuk lari daripadanya." (HR. Bukhori) (15).

Namun kegiatan sosial distance tidak hanya dalam muamalah saja, seperti pendidikan, ekonomi, sosial dan pemerintahan tetapi juga dalam hal ibadah. Dengan demikian, salat berjamaah di masjid boleh diganti dengan salat berjamaah dirumah. Salat Jumat pun boleh diganti dengan salat zuhur di rumah jika berada di zona merah guna menghindari wabah penyakit. Jumat secara shift atau tidak dan diganti salat zuhur di rumah selama pandemi Covid-19. Namun untuk mencegah penularan Covid-19, ketika salat dianjurkan untuk menjaga jarak dengan cara merenggangkan shaf dan tetap mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, membawa sajadah sendiri dan wudhu dari rumah.

Jarak fisik (juga sering disebut sebagai jarak sosial) mencakup tindakan pengendalian infeksi yang dimaksudkan untuk memperlambat penyebaran penyakit dengan meminimalkan kontak erat antara individu (16). Metode termasuk karantina; pembatasan perjalanan; dan penutupan sekolah, tempat kerja, stadion, teater, atau pusat perbelanjaan. Individu dapat menerapkan metode jarak fisik dengan tinggal di rumah, membatasi perjalanan, menghindari daerah ramai, menggunakan salam tanpa kontak, dan secara fisik menjauhkan diri dari orang lain. Banyak pemerintah sekarang mengamanatkan atau merekomendasikan jarak fisik di daerah-daerah yang terkena dampak wabah. Ukuran pengumpulan yang diizinkan dengan cepat

berkurang dari 250 orang (jika tidak diketahui COVID-19 tersebar di suatu wilayah) menjadi 50 orang, dan kemudian menjadi 10 orang.

Berdasarkan data Dinas kesehatan Kota Medan diketahui bahwa pada tanggal 04 April 2020 Jumlah Pasien ODP (orang dalam pengawasan) ada sebanyak 710 orang dan didominasi oleh Medan Tuntungan sebanyak 139 orang, jumlah pasien PDP (pasien dalam pemantauan) ada sebanyak 101 orang, dan pasien yang positif menderita Covid-19 ada sebanyak 17 orang. Adapun pasien yang meninggal yaitu 4 orang pasien dengan status PDP dan 3 orang pasien dengan status positif Covid-19 (19).

Salah satu daerah yang masyarakatnya juga mengalami kecemasan yang tinggi adalah masyarakat yang tinggal di kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 17 orang KK yang ada di kelurahan tersebut diketahui bahwa 17 orang KK tersebut mengaku cemas dengan adanya Covid-19 ini. Dari 17 orang KK tersebut, 3 orang KK diantaranya menyatakan bahwa Covid-19 membuat mereka cemas terpapar Covid-19 karena merupakan Pegawai Negeri Sipil yang terus bekerja dikantor, 2 orang KK menyatakan sangat cemas terhadap pandemi ini karena anak-anak mereka menjadi tidak bisa belajar disekolah dan mereka diharapkan membimbing dan mengajari anaknya belajar di rumah, sedangkan mereka kurang paham tentang dunia pendidikan disebabkan mereka hanya merupakan lulusan SMP, 5 orang KK mengaku cemas karena banyak informasi yang simpang siur tentang adanya Covid 19, sehingga mereka kurang mengerti apa tindakan yang harus mereka lakukan dan terkadang menjadi memiliki pikiran negatif terhadap tetangga yang sedang sakit, 3 orang KK mengaku sulit beradaptasi dengan situasi sekarang yang benar-benar berubah total karena tidak bisa sholat dimasjid, tidak bisa mengikuti acara adat istiadat., dan 4 orang KK menyatakan cemas karena usaha kelontongnya menjadi bangkrut karena pembeli yang datang hanya 1 atau 2 orang sehari, semua orang telah mempersiapkan perlengkapan kebutuhan dengan berbelanja di grosir yang harganya lebih murah dalam jumlah banyak. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis Perspektif Agama dan Kesehatan tentang Faktor Penyebab Kecemasan Terhadap Virus Corona (Covid 19) Di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Tahun 2020.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional studi. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan pada bulan Maret sampai dengan April 2021 selama 40 hari kerja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan yaitu sebanyak 500 (KK), dalam 1 KK terdiri dari + 3 orang anggota keluarga sehingga adapun jumlah masyarakat yang ada di Kelurahan tembung ada sebanyak 1.795 orang (51). Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun instrumen penelitian yaitu dengan menggunakan lembar kuesioner. Adapun jenis-jenis dalam menganalisis data adalah pada penelitian ini yaitu Analisis univariat, Analisis Bivariat dan Analisis Multivariat

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi Responden di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Tahun 2020

Kelompok Umur	n	%
26-35 Tahun	21	22,1
36-45 Tahun	42	44,2
46-55 Tahun	32	33,7
Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	38	40,0
Perempuan	57	60,0
Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa dari 95 responden, sebagian besar responden berumur 36-45 tahun yaitu sebanyak 42 (44,2%) responden, sedangkan responden lainnya berumur 26-35 tahun sebanyak 21 (22,1%), dan umur 46-55 tahun sebanyak 32 (33,7%). Dari 95 responden diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57 (60,0%) responden, dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 (40,0%).

Tabel 2
Kecemasan Terhadap Pandemi Virus Corona (Covid 19) Di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Tahun 2020

	Cakupan Imunisasi Hepatitis B						p value
	Berat		Ringan		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan							
Tinggi	55	57,9	2	2,1	57	60,0	0,000
Rendah	2	2,1	36	37,9	38	40,0	
Kepatuhan Mencuci Tangan							
Patuh	52	54,7	3	3,2	55	57,9	0,000
Tidak Patuh	5	5,3	35	36,8	40	42,1	
Kepatuhan Memakai Masker							
Patuh	53	55,8	2	2,1	55	57,9	0,000
Tidak Patuh	4	4,2	36	37,9	40	42,1	
Kepathan Menjaga Jarak							
Patuh	54	56,8	3	3,2	57	60,0	0,000
Tidak Patuh	3	3,2	38	40,0	38	40,0	
Akses Informasi							
Tidak tersedia	54	56,8	3	3,2	57	60,0	0,000
Tersedia	3	3,2	35	36,8	38	40,0	
Ekonomi							
Tidak tersedia	54	56,8	2	2,1	56	58,9	0,000
Tersedia	3	3,2	36	37,9	39	41,1	
Mengonsumsi Makanan Bergizi							
Tidak	54	56,8	1	1,1	55	57,9	0,001
Ya	3	3,2	37	38,9	40	42,1	
Spiritualitas							
Buruk	54	56,8	3	3,2	57	60,0	
Baik	3	3,2	35	36,8	38	40,0	
Total	57	60,0	38	40,0	95	100	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap kecemasan menghadapi virus corona (Covid-19) di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Tahun 2020 dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p signficancy yaitu $0,000 < 0,05$. Ada pengaruh tidak patuh mencuci tangan terhadap kecemasan menghadapi virus corona (Covid-19) di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Tahun 2020 dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p signficancy yaitu $0,000 < 0,05$. Ada pengaruh tidak patuh memakai masker terhadap kecemasan menghadapi virus corona (Covid-19) di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Tahun 2020 dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p signficancy yaitu $0,000 < 0,05$. Ada pengaruh tidak patuh menjaga jarak terhadap kecemasan menghadapi virus corona (Covid-19) di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Tahun 2020 dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p signficancy yaitu $0,000 < 0,05$. Ada pengaruh akses informasi terhadap kecemasan menghadapi virus corona (Covid-19) di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Tahun 2020. ada pengaruh ekonomi terhadap kecemasan menghadapi virus corona (Covid-19) di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Tahun 2020. Ada pengaruh mengonsumsi makanan bergizi terhadap kecemasan menghadapi virus corona (Covid-19) di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Tahun 2020 dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p signficancy yaitu $0,000 < 0,05$. Ada pengaruh spritualitas terhadap kecemasan menghadapi virus corona (Covid-19) di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Tahun 2020 dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p signficancy yaitu $0,000 < 0,05$

PEMBAHASAN

Ragamnya persepsi atau sudut pandang masyarakat Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan dianggap sebagai aktivitas menyuarakan ide atau pengetahuan mereka tentang krisis yang saat ini dihadapi. Menurut Notoatmodjo, Tingkat pendidikan merupakan suatu domain kognitif yang sangat berpengaruh dalam membentuk tindakan seseorang. Penerimaan terhadap perilaku baru akan lebih

langgeng bila didasarkan oleh pengetahuan, sedangkan perilaku tersebut tidak akan bertahan lama tanpa didasarkan oleh pengetahuan (43).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian responden yang tahu tentang kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menekan angka penyebaran Covid-19 ini dan informan tersebut juga kurang yakin dengan adanya virus tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa masih banyak masyarakat awam yang tidak peduli dengan kesehatannya karena pengetahuan mereka yang kurang sehingga banyak diantara mereka tidak terlalu memahami apa itu protokol kesehatan, dan kurang percaya tentang Covid 19. Ketidakpercayaan tersebut membuat banyak masyarakat menjadi apatis dengan wabah yang sedang melanda negeri, ditambah lagi minimnya fasilitas yang dimiliki oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi yang berguna untuk kesehatannya. Pengetahuan masyarakat yang rendah menyebabkan masyarakat menjadi tidak peduli dengan semua kebijakan-kebijakan yang dipaparkan pemerintah.

Pengetahuan tentang penyakit Covid-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlahkasus penyakit Covid-19. Pengetahuan pasien Covid-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu dari pasien mengenai penyakitnya, memahami penyakitnya, cara pencegahan, pengobatan dan komplikasinya (47). Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu (48) sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Terbentuk suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek di luarnya, sehingga menimbulkan pengetahuan baru dan akan terbentuk dalam sikap maupun tindakan.

Pengetahuan masyarakat tentang pencegahan Covid-19 dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan ini sangat erat kaitannya dengan pengetahuan satgas covid. Satgas covid menjelaskan bahwa protokol kesehatan sangat perlu diterapkan dikeluarga. Kalau pergi kemana-mana selalu pakai masker, bawa hand sanitizer, dan tidak lupa selalu jaga jarak minimal stu meter. Menurutnya media masa ini sangat membantu dalam memberikan informasi kesehatan khususnya pada kasus covid 19, namun perlu diingatkan bahwa masyarakat harus pandai memilih media atupun website yang akurat. Kita anjurkan masyarakat agar mencari informasi baik pencegahan dan lain-lainnya tentang covid 19 di situ kemenkes, badan nasional penanggulangan bencana sehingga informasi tersebut akurat karena tidak semua medi memberikan informasi yang akurat tentang covid 19 ini.

Penggunaan masker memiliki peranan penting dalam mengantisipasi penularan virus. Masyarakat harus mengenal, mempelajari dan memahami segala aspek dari penyakit Covid-19 termasuk tanda dan gejala, penyebab, pencetus dan penatalaksanaannya. Pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan keputusan yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan seseorang memiliki landasan untuk menentukan pilihan. (50)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hasil perhitungan di atas diketahui bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p signficancy yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tidak patuh mencuci tangan terhadap kecemasan menghadapi virus corona (Covid-19) di Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Tahun 2020. Sikap yang positif merupakan upaya untuk mencegah penularan covid 19 (Purnamasari, 2020). Sikap kepatuhan dalam melakukan pencegahan covid dengan menerapkan protokol kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain persepsi, motivasi dan keyakinan terhadap upaya pengontrolan dan pencegahan penyakit, terhadap lingkungan, pelayanan kesehatan, dan kemampuan mengakses sumber yang ada. (50)

Sikap masyarakat tidak patuh terhadap protokol kesehatan pandemi COVID-19 disebabkan masyarakat kurang memiliki pemahaman resiko tertular COVID-19, tujuan pencegahan, dan bagaimana prosedur pemakaian APD. Jika masyarakat memiliki persepsi yang baik, maka resiko tertular COVID-19 bisa dicegah. Munculnya wabah penyakit Corona Virus Diseases-19 mendorong pentingnya untuk memberikan edukasi dan penyadartahuan pentingnya polahidup bersih dan sehat. Selain itu, masyarakat perlu mengetahui dengan pastipenularan dan cara pencegahan Covid-19 agar tidak mewabah.

Masker yang tidak layak dipakai seharusnya jangan dipakai, akan tetapi masyarakat masih banyak yang menggunakannya, karena kalau masker yang tidak layak dipakai sama saja tidak ada manfaatnya, penularan covid 19 melalui droplet jadi sangat mudah untuk menembus masker yang tidak layak tersebut. Infoman juga menyatakan bahwa semua masyarakat harus optimis, dengan menerapkan potokol kesehatan dan orang bisa terhindar dari virus corona atau covid 19 ini. Dengan menggunakan masker, jaga

jarak, selalu melakukan kebersihan tangan pasti terhindar dari pandemi ini. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud disini adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu

Informan masih melakukan aktifitas seperti biasa yaitu tetap berjualan di pasar, dan hanya akan menggunakan masker apabila sedang sepi pedagang, karena kalau pakai masker suaranya menjadi tidak jelas dan kadang-kadang pembeli menjadi pergi karena dianggap mempermainkan. Menurut informan selama pandemi ini, informan tetap beraktifitas seperti biasa dan tentang saran pemerintah untuk rajin mengonsumsi buah dan sayur, informan mengaku bahwa makan sayur namun tidak terlalu sering mengonsumsi buah karena harga yang mahal dan menurut informan situasi di lingkungan tempat tinggalnya selama pandemi covid-19 ini saja seperti tidak terjadi apa-apa.

Physical distancing atau pembatasan jarak fisik adalah upaya yang dilakukan untuk mengendalikan penyebaran infeksi virus Corona dan mencegah Covid-19. Saat menjalani physical distancing, Anda diminta untuk tidak bepergian ke tempat yang ramai, misalnya mal, restoran, pasar, serta gym, atau pusat kebugaran.

Perilaku menonton dapat diukur melalui tiga aspek yaitu total waktu yang dihabiskan dalam menonton, jenis acara yang ditonton, dan frekuensi dalam menonton televisi. Tiga aspek untuk mengukur perilaku menonton tersebut dapat diterapkan dalam menganalisa perilaku menonton masyarakat di tengah pandemi COVID-19. Ketika waktunya dihabiskan untuk menonton berita COVID, tentu saja akan mempengaruhi pengetahuan, emosi, dan perilaku masyarakat. Perilaku selektif merupakan upaya bijak dalam mengantisipasi dampak negatif akibat banyaknya informasi COVID-19 di media massa. Selektif dalam memilih informasi secara tidak langsung telah berusaha untuk menghindari berita bohong atau hoax.

Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan selama bulan Januari-Maret terdapat 50 berita hoax tentang COVID-19. Sebaran terbanyak terjadi di Jakarta (Rahayu & Sensusiyati, 2020). Sikap selektif artinya tiap individu mampu memfilter atau memilih saluran televisi, jenis acara televisi sesuai dengan kebutuhan. Perilaku selektif ini dapat diartikan pula sebagai tindakan aktif yang diperlihatkan oleh khalayak (Griffin, 2011). Selektif juga dapat bermakna bahwa tiap individu cerdas dalam mengolah pesan dari media massa.

Menurut asumsi peneliti jika informasi tersebut dikonsumsi berlebihan, maka kemungkinan akan menimbulkan rasa cemas maupun khawatir. Situasi ini terjadi karena didukung oleh beberapa fakta, diantaranya bahwa masyarakat Indonesia kenyataannya termasuk kategori penonton kelas berat. Mereka lebih menyukai kegiatan menonton di bandingkan dengan kegiatan lainnya. Fakta lainnya bahwa televisi secara penetrasi lebih besar di bandingkan dengan media lain. Dengan demikian, televisi mampu memberikan imbas yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat. Kehadiran informasi yang masif, langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada pola perilaku dan pola pikir masyarakat. Fakta berikutnya, televisi dengan ragam tayangan mampu merubah pemikiran, dan tindakan khalayak baik dari segi sosial, budaya, politik, dan lainnya.

Kehadiran virus Corona COVID 19 telah merusak tatanan kehidupan manusia di seluruh dunia. Pendidikan, ekonomi sosial, budaya dan keberagaman terdampak akibat virus corona. Misalkan dari segi pendidikan begitu banyak anak-anak dan guru tidak dapat bersekolah dengan normal akibat pembatasan interaksi sosial. Pada akhirnya, dengan fasilitas seadanya mencoba melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh yang belum direncanakan dengan matang tanpa penelaahan mendalam.

Akibatnya tidak seluruh siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena alasan ketiadaan sumber belajar dan akses perangkat teknologi dan internet yang terbatas. Di sisi lain orang tua juga terbebani dengan adanya berbagai tugas dalam proses belajar yang menuntut mereka mampu menguasai berbagai mata pelajaran. Dari sisi ekonomi akibat kebijakan bekerja dan belajar di rumah serta pembatasan keluar rumah, para wira usahawan mengalami kerugian akibat banyak tempat usaha tutup karena sepi pembeli ditambah kebijakan daerah yang memberlakukan social distancing maupun jam malam membuat suasana semakin mencekam.

Akibatnya banyak karyawan yang terpaksa diputuskan hubungan kerja. Dari sudut Sosial dan Budaya juga mengalami gangguan dengan pemberlakuan stay at home dan social distancing termasuk anjuran tidak mudik dan pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar membuat interaksi sosial sangat terbatas. Tradisi mudik yaitu kembalinya para pendatang dari ibukota ke kampung halamannya untuk merayakan Lebaran Idul Firi sudah menjadi tradisi di tanah air. Diperkirakan jutaan orang akan melakukan pergerakan ke tempat asalnya guna bersilaturahmi dan mengunjungi sanak keluarga setelah setahun mencari nafkah. Namun hal ini terhambat akibat terjadinya pandemic virus Corona. Apabila dilihat dari sisi keberagaman, Pandemi Corona juga telah mengganggu berbagai ritual ibadah, seperti shalat berjamaah, shalat Jumat, Shalat Tarawih, kiyamulail dan menghidupkan bulan Ramadhan.

Hal ini terjadi dikarenakan banyak masjid yang tutup dan apabila dibuka maka setiap masjid wajib menerapkan standart protocol Covid.19 seperti wajib memakai masker, wajib dilakukan pengecekan suhu tubuh, membawa sajadah pribadi, pengaturan jarak antar saf satu meter, menyediakan sabut cucitangan di pintu masuk dan dilarang berjabat tangan.

Sampai sampai Majelis Ulama Indonesiapun telah mengeluarkan Fatwa boleh shalat dirumah dan tidak Shalat Jumaat dengan mengantikannya Shalat Dhuhur di rumah dalam rangka mencegah penyebaran virus corona agar tidak meluas.Selain merusak tatanan kehidupan, Pandemi corona juga melahirkan berbagai gangguan psikologis berupa stress yang berwujud dalam bentuk ketakutan, kegelisahan, dan kecemasan. Orang yang mengalami stresmenurut Nurjanah Nitura, dapat diamati melalui berbagai gejala, seperti meningkatnya ketegangan, kegelisahan, dan kecemasan. Bila dihayati hal tersebut akan berpengaruh kepada fisik, seperti timbulnya sakit kepala, mual, diare, gatal-gatal, ketegangan otot, gangguan tidur, dan meningkatnya tekanan darah dan detak jantung. Stres dapat pula muncul dalamwujud perilaku sehingga membuat individu jadi tidak sabar, cepat marah, perubahan pola makan, menarik diri, lesu, dan rendah diri.

Gangguan cemas muncul karena adanya situasi yang mengancam yang merupakan reaksi normal dari stres. Orang yang mengalami gangguan kecemasan cenderung juga mengalami serangan panik dan ketakutan. Selama serangan panik, individu merasa pasti bahwa sesuatu yang menakutkan akan terjadi. Perasaan ini biasanya disertai dengan gejala tertentu seperti jantung berdebar debar, sesak napas, berkeringat, tremor otot, pingsan, dan mual-mual. Gejala tersebut biasanya terjadi akibat aksitasi cabang simpatik dari sistim saraf otonomik dan merupakan reaksisepertidialami oleh orang lain saat sangat ketakutan. Selama mengalami serangan panik yang parah, biasanya karena seseorang merasa takut bahwa dirinya mengalami kematian.

Di dalam situasi pandemi Virus Corona, biasanya kecemasan hadir dalam beragam bentuk diantaranya ketakutan terhadap kematian, hal ini terjadi karena melihat angka kematian akibat wabah corona yang dari hari ke hari semakin besar. Ketakutan terinfeksi virus corona atau menginfeksi orang lain. Ketakutan minimnya ketersediaan obat karena hingga saat ini vaksin atau antivirus covid 19 belum di temukan. Khawatir kehilangan pekerjaan/pendapatan; akibat pembatasan keluar rumah membuat, Pembatasan Sosial Bersekala Besar menyebabkan bisnis sepi pembeli, ataupun tempat kerja yang tutup, ketakutan ketiadaan bahan makanan pokok akibat kepanikan seluruh masyarakat yang memborong sembako hingga langka di pasaran. Ketakutan kehilangan sanak famili, kekhawatiran situasi yang mencekam; jalanan sepi bahkan ada daerah yang memberlakukan jam malam, takut adanya kerusuhan, ketakutan tidak diterimanya amal Ibadah akibat pelanggaran shalat Jumat, Saf shalat yang renggang, merasa lebih takut pada virus (makhluk) darai pada Allah (Khalik). Ketakutan, kekhawatiran dan kegelisahan yang tidak beralasan pada akhirnya menghadirkan kecemasan, dan kecemasan ini tentu akan berdampak pada perubahan perilaku seperti, menarik diri dari lingkungan, sulit fokus dalam beraktivitas, susah makan, mudah tersinggung, rendahnya pengendalian emosi amarah, sensitive, tidak logis, susah tidur. Terkadang juga akan lahir dalam bentuk gangguan psikosomatis berupa, alergi kulit, sesak nafas, jantung berdegup kencang, berkeringat dingin dan mual-mual. Gangguan gangguan tersebut apabila tidak ditangani secara cepat maka tentu dapat merusak kehidupan seseorang untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Menjaga pola makan sehat bergizi dan seimbang adalah bagian penting untuk mendukung sistem daya tahan tubuh. Untuk itu, selama masih memungkinkan untuk membeli dan mengonsumsi makanan sehat, disarankan untuk melakukannya. Berikut panduan pola makan sehat bergizi dan seimbang selama pandemi virus corona: Makan dengan komposisi lengkap Konsumsi makanan dengan komposisi lengkap untuk memenuhi asupan nutrisi. Salah satunya, pedoman "Piring Makanku" dari Kementerian Kesehatan. Dalam pedoman tersebut, disarankan untuk makan tak sekadar kenyang. Dalam setiap sesi makan, usahakan separuh bagian piring makan berisi buah dan sayur-sayuran. Separuh piring lainnya berisi karbohidrat dan protein.

Penyelesaian Covid 19 bermakna agar semua pihak harus melaksanakan ikhtiar secara optimal, maksimal, dan komprehensif agar Covid 19 tidak mudah kembali lagi menjangkiti manusia. Ada dua komponen utama dalam upaya penyelesaian wabah Covid 19, yaitu model intervensi negara dan disiplin warga. Negara harus akurat dan terukur dalam melakukan intervensi kebijakan penyelesaian wabah Covid 19. Harus sesuai dan seimbang antara kualitas virus, model intervensinya, dan multikonsekwensi yang ditimbulkannya. Pengambilan kebijakan isolasi parsial, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), hingga karantina wilayah (lockdown) semuanya hendaknya memiliki landasan konstitusi yang kuat dan landasan kemanusiaan yang tepat.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, Tuhan yang maha kuasa maka menumbuhkan rasa sakinah dalam setiap diri merupakan terapi paling komprehensif. Sakinah artinya damai/tentram. Menghadirkan rasa sakinah dalam diri berarti diri merasa tenteram dan damai karena selalu dekat dengan Allah dan melepaskan ketergantungan pada makhluk. Seseorang yang telah hadir sakinah dalam dirinya maka akan lebih tenang dan terhindar dari rasa cemas. Hal ini dikarenakan dia telah menjadikan Allah tempat bergantung, tempat berharap, dan meminta. Allah berfirman : "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hatimenu menjadi tenteram" (QS. Ar-Ra'd: 28)14.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa a) Ada pengaruh penerapan Identifikasi pasien dengan benar terhadap Mutu Pelayanan Kesehatan di Ruang Rawat Inap RSUD DR. Pirngadi Medan Tahun 2020; b) Ada pengaruh penerapan meningkatkan komunikasi yang efektif terhadap Mutu Pelayanan Kesehatan di Ruang Rawat Inap RSUD DR. Pirngadi Medan Tahun 2020; c) Ada pengaruh penerapan meningkatkan keamanan obat yang perlu diwaspadai terhadap Mutu Pelayanan Kesehatan di Ruang Rawat Inap RSUD DR. Pirngadi Medan Tahun 2020; d) Ada pengaruh penerapan meningkatkan pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan terhadap Mutu Pelayanan Kesehatan di Ruang Rawat Inap RSUD DR. Pirngadi Medan Tahun 2020; e) Ada pengaruh penerapan meningkatkan Pengurangan risiko pasien jatuh terhadap Mutu Pelayanan Kesehatan di Ruang Rawat Inap RSUD DR. Pirngadi Medan Tahun 2020.

REFERENSI

DAFTAR PUSTAKA

1. Covid19.pemkomedan.go.id
2. KAPLAN, H. I.; SADOCK, B. J.; GREBB, J. A. Substance related disorders. *Kaplan HI, Sadock BJ. Kaplan and Sadock's synopsis of psychiatry: behavioral sciences, clinical psychiatry. 8th ed. Baltimore: Williams & Wilkins, 1998, 419-26.*
3. ZAHARAH, Zaharah; KIRILOVA, Galia Ildusovna. Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 2020, 7.3.*
4. YUNUS, Nur Rohim; REZKI, Annissa. Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 2020, 7.3.*
5. DARMALAKSANA, Wahyudin. Corona Hadis. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.*
6. PARWANTO, M. L. E., et al. Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan, 2020, 3.1: 1-2.*
7. ARUM, RISKI. Pembatasan Sosial Di Indonesia Akibat Virus Corona Ditinjau Dari Sudut Pandang Politik. 2020.
8. KASIH, Tota Pirdo, et al. Corona discharge development and its application to eliminate microorganism in raw milk.
9. ZAHROTUNNIMAH, Zahrotunnimah. Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 2020, 7.3.*
10. SYANDRI, Syandri; AKBAR, Fadhlani. Penggunaan Masker Penutup Wajah Saat Salat Sebagai Langkah Pencegahan Wabah Coronavirus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 2020, 7.3.*

11. SURASMAN, Otong. MEMBANGUN PENDIDIKAN KELUARGA DI ATAS PUNDI-PUNDI RABBANIYYAH. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2020, 2.1: 97-123.
12. "Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19".
13. INDRIYA, Indriya. Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 2020, 7.3.
14. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/04/203400265/virus-corona-ciri-ciri-gejala-masa-inkubasi-dan-risiko-bagi-perokok>
15. pasien dalam pngawasan
16. Jatman, Darmanto, 2000, Psikologi Jawa, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, cet ke-2
17. CHAPLIN, Charlie. *Charlie Chaplin: Interviews*. Univ. Press of Mississippi, 2005.
18. GAVIN, Anne-Claude, et al. Functional organization of the yeast proteome by systematic analysis of protein complexes. *Nature*, 2002, 415.6868: 141-147.
19. Olledidick, Robert Joseph, et al. Mental health services in faith communities: The role of clergy in black churches. *Social work*, 2000, 45.1: 73-87.
20. Atkinson, R.L. Hilgard's Introduction to Psychology. (15th ed). Editor: Smith, Carolyn D. H arcourt College Publishers; 2012
21. Simpson. H. B., Neria. Y., Fernandez. R., Schneier. F. (2010). Anxiiety Disorders: Theory, Research And Clinical Perspectives. United Kindom. The University Press, Cambridge.
22. HIDAYATI, Deny. Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2008, 3.1: 69-84.
23. FREUD, Sigmund; STRACHEY, James Ed. The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud. 2014.
24. STUART, Gail Wiscarz; SUNDEEN, Sandra J. *Stuart and Sundeen's mental health nursing: Principles and practice*. Elsevier Health Sciences, 2013
25. Trismiati. Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Pria dan Wanita Akseptor Kontrasepsi Mantap di RSUP dr Sarjito Yogyakarta. Palembang : Universitas Bina Dharma ; 2005
26. Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D (2006). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
27. Arbaryatiningsih, 2001. Kecemasan Wanita Yang Telah Melakukan Hubungan Seksuai Pra Nikah". S k r i p s i (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
28. Kartono, Kartini. Patologi Sosial jilid 1. Bandung: Rajawali Press; 2011
29. Conley, T. 2006. Breaking free from the anxiety trap. Washington D.C : American Psychological Association, p: 98-105.
30. Sigiyo. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung; penerbit Alfabeta; 2006
31. Amirin, T. Populasi Dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin. Jakarta: Erlangga; 2011.
32. Cronbach. Test Validation, in R.L. Thorndike (ed), Educational Measurment (2nd edition). Wasington, D.C: American Council on Education; 2001
33. Muhammad, Iman. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah. Bandung: Cita Pustaka.; 2016.